

**ANALISIS DETERMINAN KEPATUHAN BEROBAT PENDERITA HIPERTENSI DI
WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG**

Norman Delvano Weky^{1*}, Imelda F.E. Manurung², Nicholas E. Handoyo³, Anderias
Umbu Roga⁴, Yendris Krisno Syamruth⁵

¹⁻⁵Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

³Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Email Korespondensi: norweky@gmail.com

Disubmit: 05 Juli 2024

Diterima: 24 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.16062>

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that requires serious attention because of its high prevalence. The results of the 2018 Riskesdas showed that hypertension patients reached 76,130 cases in NTT. Data from 2017 hypertension amounted to 1,582 cases in Kupang City. The purpose of this study was to analyze the determinants of adherence to treatment for hypertension patients and the determinants that have the most influence on adherence using a cross-sectional analytical approach, with purposive sampling technique. The number of samples was 95 people. Data analysis was univariate, bivariate using chi square test and multivariate using logistic regression test. The results of bivariate analysis showed that age was not associated with hypertension treatment compliance (p value = $0.773 > 0.05$). The level of education is not associated with hypertension treatment compliance (p value = $1.000 > 0.05$). The level of knowledge is not associated with hypertension treatment compliance (p value = $0.091 > 0.05$). Access to health services is not associated with adherence to treatment of patients with hypertension (p value = $0.521 > 0.05$). Family support was associated with hypertension treatment adherence (p value = $0.000 < 0.05$; $PR = 14.426$). Family income level was not associated with medication adherence (p value = $0.973 > 0.05$). Side effects were not associated with adherence (p value = $0.059 > 0.05$). Duration of treatment was not associated with adherence (p value = $0.564 > 0.05$). Comorbidities were not associated with adherence (p value = $0.550 > 0.05$). Multivariate test showed the influence of family support (p value = $0.000 < 0.05$; $PR = 12.893$) and knowledge level (p value = $0.002 < 0.05$; $PR = 0.142$) with treatment compliance. There is a need for consultation and socialization by health workers and doctors to hypertensive patients and families so that they can work together to support patients to adhere to taking medication.

Keywords: Hypertension NTT, Sikumana Health Center, Medication Adherence, Family Support, Knowledge

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian serius karena prevalensinya yang cukup tinggi. Hasil riskesdas 2018 menunjukkan penderita hipertensi mencapai 76.130 kasus di NTT. Data tahun 2017 hipertensi sebesar 1.582 kasus di Kota Kupang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa determinan kepatuhan berobat penderita hipertensi serta determinan yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan menggunakan pendekatan analitik *cross sectional*, dengan teknik *sampling purposive sampling*. Jumlah sampel 95 orang. Analisis data secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil analisis bivariat menunjukkan umur tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi ($p\text{ value}= 0,773 > 0,05$). Tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi ($p\text{ value}= 1,000 > 0,05$). Tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi ($p\text{ value}=0,091 > 0,05$). Akses pelayanan kesehatan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi ($p\text{ value}=0,521 > 0,05$). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi ($p\text{ value}=0,000 < 0,05$; PR= 14,426). Tingkat pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat ($p\text{ value}=0,973 > 0,05$). Efek samping tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi ($p\text{ value}=0,059 > 0,05$). Lama pengobatan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi ($p\text{ value}=0,564 > 0,05$). Komorbid tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi ($p\text{ value}=0,550 > 0,05$). Uji multivariat menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga ($p\text{ value}=0,000 < 0,05$; PR= 12,893) dan tingkat pengetahuan ($p\text{ value}= 0,002 < 0,05$; PR= 0,142) dengan kepatuhan berobat. Perlu adanya konsultasi dan sosialisasi oleh petugas kesehatan maupun dokter kepada pasien hipertensi dan keluarga agar bisa bekerjasama mendukung pasien untuk patuh minum obat.

Kata Kunci: Hipertensi NTT, Puskesmas Sikumana, Kepatuhan Berobat, Dukungan Keluarga, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas batas normal, dengan peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik yang meningkat di atas 90 mmHg.

Prevalensi hipertensi paling banyak terjadi di Afrika sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi 25% dari total populasi penduduknya (World Health Organization, 2019). Di Indonesia perkiraan jumlah kasus hipertensi adalah 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian terkait hipertensi adalah 427.218 orang.

Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%) dan kelompok umur 55-64 tahun (55,2%)(Kemenkes RI P2PTM, 2019). Data Riskesdas tahun 2018 mengungkapkan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk berusia di atas 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) kasus hipertensi mencapai angka 7,2% atau 76.130. Angka ini menempatkan hipertensi sebagai penyakit tertinggi keempat di provinsi NTT. Sebanyak 13,3%

penderita hipertensi tidak minum obat apapun dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Alasan pasien hipertensi tidak minum obat adalah penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke puskesmas (31,3%), pengobatan tradisional (14,5%), menggunakan pengobatan lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu membeli obat (8,1%), mengalami efek samping obat (4,5%) dan obat tekanan darah tidak tersedia di puskesmas (2%) (Kemenkes RI P2PTM, 2019). Tahun 2017 Kota Kupang menjadi salah satu penyumbang kasus hipertensi tertinggi di Provinsi NTT yaitu sebesar 1.582 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol dengan obat. Oleh karena itu tekanan darah harus selalu dikontrol agar tidak menimbulkan komplikasi yang nantinya dapat berujung pada kematian (Sari 2017). Kepatuhan minum obat dapat diartikan sebagai tindakan pasien dalam meminum obat, mengikuti semua aturan dan anjuran petugas kesehatan, yang sangat erat kaitannya dengan pencegahan komplikasi hipertensi (Fauzi, 2014). Penggunaan obat hipertensi secara teratur dapat mengurangi risiko stroke dan penyakit kardiovaskular lainnya. WHO telah mengidentifikasi ketidakpatuhan minum obat sebagai penyebab utama tekanan darah yang tidak terkontrol dan memperkirakan bahwa 50-70% orang tidak meminum obat hipertensi sesuai resep dokter (Asgedom 2018). Penggunaan obat anti-hipertensi secara rutin dapat menurunkan kejadian stroke sebesar 35-40%, infark miokard sebesar 20-25% dan gagal jantung sebesar lebih dari 50% (Nuraini, 2015). Namun,

pasien hipertensi yang menggunakan obat anti-hipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang jika tidak didukung dengan kepatuhan penderita dalam mengkonsumsi obat anti-hipertensi tersebut.

Pentingnya kepatuhan minum obat anti-hipertensi agar tekanan darah tetap terkendali, tidak menimbulkan efek seperti stroke dan komplikasi lainnya, serta mencegah keparahan, bahkan kematian. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat anti-hipertensi merupakan langkah awal untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang Analisis Determinan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sikumana Kota Kupang Tahun 2023.

KAJIAN PUSTAKA

Kepatuhan menurut konteks psikologi mengacu pada situasi ketika perilaku individu sesuai dengan tindakan yang dianjurkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lain dalam bentuk brosur atau melalui suatu kampanye media massa (Kurniati, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

a. Pengobatan

Menurut studi kualitatif yang dilakukan oleh Gebreweld dkk. (2018) menyatakan bahwa lama pengobatan dan efek samping obat menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan pasien.

b. Faktor komunikasi antara pasien dengan petugas kesehatan

mempengaruhi kepatuhan. Informasi dan pengawasan yang kurang, ketidakpuasaan dalam hubungan emosional antara pasien dengan petugas kesehatan, dan ketidakpuasan layanan bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien (Smet, 1994).

- c. Pengetahuan Informasi yang jelas dan benar akan membuat pasien mengetahui akan penyakitnya (Smet, 1994).
- d. Fasilitas kesehatan menjadi sarana penting, dimana pasien bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara langsung. Tersedianya fasilitas kesehatan dan kemampuan pasien untuk menjangkau fasilitas kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Jika pasien tidak dapat menjangkau fasilitas kesehatan bagaimana dia mengetahui informasi terkait penyakitnya (Smet, 1994).
- e. Faktor individu Menurut Niven (2002) faktor individu terdiri dari sikap atau motivasi individu untuk sembuh dan keyakinan.

Konsep Hipertensi

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan diastolik 90 mmHg. Hipertensi selain berisiko menderita penyakit jantung juga berisiko menderita penyakit lain yaitu penyakit saraf, ginjal, dan pembuluh darah dan makin tinggi tekanan darah maka akan semakin berisiko (Lukitaningtyas, 2023).

Faktor yang mempengaruhi tekanan darah Adapun faktor yang mempengaruhi tekanan darah yaitu:

- a. Usia Tingkat normal tekanan darah bervariasi sepanjang kehidupan. Tekanan darah orang dewasa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Standar normal tekanan darah

untuk remaja yang tinggi dan di usia baya adalah 120/80 mmHg (Potter & Perry, 2005).

- b. Stress Ansietas, takut, nyeri dan stress emosi mengakibatkan stimulasi simpatik, yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vascular perifer. Efek stimulasi simpatik meningkatkan tekanan darah (Potter & Perry, 2005).
- c. Ras Frekuensi hipertensi (tekanan darah tinggi) pada orang Afrika Amerika lebih tinggi dari pada orang Eropa Amerika. Kematian yang dihubungkan dengan hipertensi juga lebih banyak pada orang Afrika Amerika. Kecenderungan populasi ini terhadap hipertensi diyakini berhubungan dengan genetik dan lingkungan (Potter & Perry, 2005).
- d. Jenis Kelamin Secara klinis tidak ada perbedaan yang signifikan dari tekanan darah pada laki-laki atau perempuan. Setelah pubertas, pria cenderung memiliki bacaan tekanan darah yang lebih tinggi. Setelah menopause, wanita cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi daripada pria pada usia tersebut (Potter & Perry, 2005).
- e. Variasi Diurnal Tingkat tekanan darah berubah-ubah sepanjang hari. Tekanan darah biasanya rendah pada pagi-pagi sekali, secara berangsur-angsur naik pagi menjelang siang dan sore, dan puncaknya pada senja hari atau malam. Tidak ada orang yang pola dan derajat variasinya sama. Mungkin menarik bagi siswa untuk mengukur tekanan darah oleh temannya pada interval 24 jam (Potter & Perry, 2005).
- f. Obesitas Obesitas khususnya dibagian tubuh atas (pinggang dan perut yang memberikan

bentuk seperti apel) lebih dekat dengan hipertensi. Orang dengan kelebihan berat badan di bokong pinggul, dan paha (memberikan kesan seperti bentuk buah pear) mempunyai risiko lebih kecil untuk menderita hipertensi (Black & Hawks, 2005)

- g. Nutrisi Diet tinggi garam akan meningkatkan sekresi hormone nutiuretik yang secara tidak langsung akan meningkatkan tekanan darah. Intake sodium juga akan menstimulasi vasokonstriksi di sistem saraf pusat (Black & Hawks, 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Sikumana Kota Kupang pada bulan Oktober hingga November tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang tercatat melakukan pengobatan di UPTD Puskesmas Sikumana.

Sampel dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan terpilih

sebanyak 95 sampel dengan metode pengambilan sampel purposive sampling. Variabel independen penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, tingkat pendapatan, efek samping, lama pengobatan, dan komorbiditas. Sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan berobat pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor determinan kepatuhan berobat pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Sikumana dengan menggunakan instrument kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS).

Teknik analisis data yang digunakan adalah chi square untuk menguji hubungan variabel independen dan dependen lalu dilanjutkan dengan uji regresi logistic sederhana untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen. Penyajiannya menggunakan tel dan narasi. Penelitian ini telah mendapat ijin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana dengan nomor 109/UN15.16/KEPK/2023 dan Nomor Register: UN022310103.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Sikumana

Karakteristik	Total Sampel=95	%
Umur		
< 40 Tahun	6	6,3
>40 Tahun	89	93,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	46,3
Perempuan	51	53,7
Pekerjaan		
Bekerja	48	50,5
Tidak Bekerja	47	49,5
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	68	71,6

Karakteristik	Total Sampel=95	%
Rendah	27	28,4
Kepatuhan Berobat		
Patuh	45	47,4
Tidak Patuh	50	52,6
Tingkat Pengetahuan		
Baik	54	56,8
Kurang	51	43,2
Akses Layanan Kesehatan		
Mudah	88	92,6
Sulit	7	7,4
Dukungan Keluarga		
Baik	34	35,8
kurang	61	64,2
Tingkat Pendapatan		
Tinggi	60	63,2
Rendah	35	36,8
Efek Samping		
Ada	63	66,3
Tidak Ada	32	33,7
Lama Pengobatan		
< 12 Bulan	42	44,2
>12 Bulan	53	55,8
Komorbiditas		
Ya	61	64,2
Tidak	34	35,8

Source: Primary Data, 2023

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang diteliti berusia >40 tahun dengan persentase sebesar 93,7% dan didominasi oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan yakni sebesar 53,7% dan laki-laki sebanyak 46,3%. Pasien yang bekerja sebanyak 50,5% dan tidak bekerja sebanyak 49,5%.

Kategori tingkat pendidikan dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tinggi untuk pasien yang lulus SLTA/SMA hingga perguruan tinggi dan kategori rendah pada pasien yang tidak sekolah hingga lulus SLTP/SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan pasien paling banyak adalah pasien dengan tingkat pendidikan kategori tinggi sebesar 71,6% dan paling sedikit adalah pasien dengan kategori rendah yaitu sebesar 28,4%.

Persentase pasien hipertensi yang patuh berobat sebesar 47,4%. Sedangkan persentase pasien yang tidak patuh berobat sebesar 53,6%. Dengan demikian disimpulkan lebih banyak pasien yang tidak patuh berobat di UPTD Puskesmas Sikumana tahun 2023.

Distribusi tingkat pengetahuan pasien dengan kategori baik sebanyak 56,8% dan kategori kurang sebanyak 43,2%. Sehingga kesimpulannya pasien hipertensi lebih banyak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi mudah mengakses fasilitas kesehatan di UPTD Puskesmas Sikumana dengan persentase sebesar 92,6%. Sisanya sebanyak 7,4% sulit mengakses

layanan fasilitas kesehatan dikarenakan jarak rumah dengan faskes cukup jauh sehingga harus menggunakan ojek untuk sampai ke Puskesmas. Biaya yang dikeluarkan juga sebanyak Rp.40.000 pulang-pergi.

Persentase dukungan keluarga terbanyak adalah pasien dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebesar 64,2% dan terendah adalah pasien dengan keluarga baik sebesar 35,8%.

Variabel pendapatan keluarga dibagi menjadi kategori tinggi dan rendah. Kategori tinggi adalah pasien dengan pendapatan keluarga > Rp. 2.187.000 dan kategori rendah < Rp. 2.187.000. Pasien dengan

pendapatan keluarga kategori tinggi adalah pasien yang paling banyak diwawancarai oleh peneliti yaitu dengan persentase 63,2% dan 36,8% dengan kategori rendah.

Distribusi pasien hipertensi paling banyak pada pasien yang mengalami efek samping terhadap pengobatan yang sedang dijalani yaitu persentasenya sebesar 66,3%. Sedangkan pasien yang tidak mengalami efek samping sebanyak 33,7%. Pasien dengan lama pengobatan < 12 bulan sebesar 44,2% dan > 12 bulan sebanyak 55,8%. Distribusi pasien dengan komorbiditas sebanyak 64,2% dan pasien yang tidak memiliki komorbiditas sebanyak 35,8%.

Table 2. Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sikumana

Variable	Kepatuhan Berobat				p-value	PR value (95%CI)
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Umur						
< 40 Tahun	2	4,4	4	8	0,773	0,454 (0,049-4,209)
>40 Tahun	43	95,6	46	92		
Tingkat pendidikan						
Tinggi	32	71.1	36	72	1,000	1,001 (0,318-3,152)
Rendah	13	28.9	14	28		
Akses layanan kesehatan						
Mudah	43	95.6	45	90	0,521	2,417 (0,294-19,843)
Sulit	2	4.4	5	10		
Pendapatan keluarga						
Tinggi	29	64.4	31	62	0,973	1,066 (0,361-3,146)
Rendah	16	35.6	19	38		
Tingkat pengetahuan						
Baik	21	46.7	33	66	0,091	0,107 (0,029-0,398)
Kurang	24	53.3	17	34		
Dukungan keluarga						
Baik	25	55.6	9	18	0,000	14,426 (3,792-54,883)
Kurang	20	44.4	41	82		
Efek samping						
Ada	25	55.6	38	76	0,059	0,604 (0,204-1,786)
Tidak ada	20	44.4	12	24		
Lama pengobatan						
<12 bulan	18	40	24	48	0,564	0,441

>12 bulan	27	60	26	52		(0,150-1,297)
Komorbiditas						
Ada	27	60	34	68	0,550	0,737
Tidak ada	18	40	16	32		(0,256-2,121)

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pasien yang patuh minum obat berada pada umur > 40 tahun dan responden yang tidak patuh minum obat juga banyak yang berada pada kategori umur > 40 tahun. Hasil uji

statistik di Puskesmas Sikumana menunjukkan nilai p value= 0,773 > 0,05. Maka disimpulkan umur pasien tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow

Step	Chi Square	df	Sig.
	8,024	5	0,155

Data diolah, 2023

Tabel 3 merupakan uji chi square dari Hosmer and Lemeshow yang telah dimodifikasi

penerapannya. Nilai sig. = 0,155 > 0,05 maka model ini cukup menjelaskan data.

Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi Square	Df	Sig.
Step 1	29,865	3	0,000
Block	29,865	3	0,000
Model	29,865	3	0,000

Data diolah, 2023

Nilai chi square yang diperoleh adalah 29,865 dengan derajat kebebasan= 3 dan nilai p value= 0,000 < 0,05 maka disimpulkan

terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan berobat.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,570	0,270	0,360

Data diolah, 2023

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,360. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel bebas

mampu menjelaskan 36% variabel kepatuhan berobat dan sisanya 64% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 6. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	f	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	X1	2,557	0,643	15,795	1	0,000	12,893	3,654	45,491
	X2	-0,702	0,515	1,860	1	0,173	0,496	0,181	1,359
	X3	-1,950	0,615	10,065	1	0,002	0,142	0,043	0,475
	Constant	-0,310	1,214	0,065	1	0,799	0,734		

Diketahui : X1 = Dukungan Keluarga; X2 = Efek Sampung; X3 = Tingkat Pengetahuan

Pada tabel 6 nilai p value variabel X1 (dukungan keluarga) = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 2,557. Nilai p value pada variabel X2 (efek sampung) = 0,173 > 0,05. Maka disimpulkan tidak adanya pengaruh

yang signifikan antara variabel efek sampung dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi. Nilai p value variabel tingkat pengetahuan (X3) = 0,002 < 0,05 maka disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana tahun 2023 dengan nilai koefisien pengaruh sebesar-

PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pasien yang patuh minum obat berada pada umur > 40 tahun dan responden yang tidak patuh minum obat juga banyak yang berada pada kategori umur > 40 tahun. Hasil uji statistik di Puskesmas Sikumana menunjukkan nilai p value = 0,773 > 0,05. Maka disimpulkan umur pasien tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Assegaf dan Ulfah (2022) yang menunjukkan tidak adanya hubungan umur dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Assegaf & Ulfah, 2022). Pasien dengan pendidikan tinggi patuh minum obat sebanyak 32 pasien dan tidak patuh sebanyak 36 orang. Sementara itu, pasien dengan pendidikan rendah patuh minum obat antihipertensi sebanyak 13 pasien dan tidak patuh minum obat sebanyak 14 pasien.

Dengan demikian pasien yang memiliki pendidikan yang tinggi

lebih banyak yang tidak patuh dalam berobat jika dibandingkan dengan pasien yang patuh. Sedangkan pasien dengan pendidikan rendah pun lebih banyak yang tidak patuh minum obat daripada pasien yang patuh. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai p value = 1,000 > 0,05.

Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi di Puskesmas Sikumana Tahun 2023. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi (Dolo et al., 2021).

Pasien yang memiliki akses layanan kesehatan mudah dijangkau dan patuh minum obat antihipertensi sebanyak 43 orang, sedangkan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 45 pasien. Sementara itu, pasien yang memiliki

akses layanan kesehatan yang sulit dijangkau dan patuh dalam berobat sebanyak 2 pasien dan tidak patuh sebanyak 5 pasien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh pasien sudah memiliki akses layanan kesehatan yang mudah dijangkau, namun masih banyak juga pasien yang tidak patuh minum obat antihipertensi. Uji statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,521 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan akses layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa et al. (2020) menyatakan tidak adanya hubungan akses layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Pasien dengan pendapatan keluarga kategori tinggi dan patuh berobat sebanyak 29 pasien dan tidak patuh berobat sebanyak 31 pasien. Sedangkan pasien dengan pendapatan kategori rendah dan patuh berobat sebanyak 16 pasien dan tidak patuh berobat sebanyak 19 pasien. Oleh karena itu, disimpulkan pasien dengan pendapatan tinggi maupun rendah masih banyak yang tidak patuh minum obat. Pengujian statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,973 > 0,05$ maka disimpulkan tidak adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana Tahun 2023. Penelitian sebelumnya yang menemukan tidak adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Hapsari & Kartiana, 2023).

Terdapat 21 pasien dengan pengetahuan yang baik dan patuh minum obat dan 33 pasien memiliki pengetahuan yang baik namun tidak patuh dalam berobat. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik tidak menjamin tingkat

kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan jumlah responden dengan pengetahuan kurang baik, justru tingkat kepatuhannya lebih tinggi daripada yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dibukti dengan pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang dan patuh minum obat sebanyak 24 pasien dan yang tidak patuh sebanyak 17 pasien. Pengujian statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,091 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sikumana Tahun 2023. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara (Ayuningtyas, 2022).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Patinggalloang Kota Makassar (Annisa et al., 2020). Mengingat penyakit hipertensi merupakan penyakit yang pada umumnya penderita tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya, sehingga menuntut pasien hipertensi teratur dalam menjalani pengobatan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan pasien hipertensi maka akan meningkat pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Sikumana. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan pasien hipertensi di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar (Ekarini, 2019).

Pasien dengan dukungan keluarga yang baik dan patuh minum obat sebanyak 25 pasien dan tidak patuh sebanyak 9 pasien. Sedangkan

pasien dengan dukungan keluarga yang kurang dan patuh minum obat sebanyak 20 pasien dan 41 pasien tidak patuh. Sehingga disimpulkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung untuk patuh minum obat jika dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini dibuktikan melalui tingginya jumlah penderita yang tidak patuh berobat pada keluarga yang kurang mendukung pasien untuk berobat. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai p value = $0,000 < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi di Puskesmas Sikumana. Hasil penelitian lainnya didapatkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi (Toulasik, 2019). Penelitian Handayani et al., (2022) juga menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 14,426. Dengan demikian, pasien hipertensi yang memiliki keluarga yang mendukung pasien berobat 14,426 kali lebih patuh minum obat jika dibandingkan dengan pasien yang memiliki keluarga yang kurang mendukung pasien dalam berobat di Puskesmas Sikumana tahun 2023.

Pasien dengan efek samping dan patuh minum obat sebanyak 25 pasien dan 38 pasien tidak patuh berobat. Sementara itu, pasien yang tidak memiliki efek samping dan patuh minum obat antihipertensi sebanyak 20 pasien dan 12 pasien lainnya tidak patuh minum obat. Dengan demikian disimpulkan bahwa pasien yang memiliki efek samping justru lebih cenderung

untuk tidak patuh minum obat. Sedangkan pasien yang tidak memiliki efek samping lebih cenderung untuk patuh minum obat. Efek samping merupakan reaksi alamiah yang dialami oleh tubuh ketika kita mengkonsumsi suatu obat tertentu. Efek samping yang dialami oleh pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana adalah mulut kering, pusing, bercak gatal dan kemerahan pada kulit. Pusing merupakan efek samping yang paling banyak dirasakan oleh penderita hipertensi. Efek lainnya adalah mulut kering. Namun hasil pengujian statistik menunjukkan nilai p value = $0,059 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan efek samping dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana. Hasil wawancara pasien juga menemukan sebagian besar pasien menghentikan pengobatan karena khawatir dengan efek samping yang dialami selama pengobatan. Pasien berpikir bahwa hal yang dirasakan sebagai akibat dari ketidakcocokan obat dengan kondisi tubuh pasien itu sendiri sehingga pasien atas inisiatif sendiri menghentikan pengobatan, jika kondisi dirasa sudah membaik maka pasien akan lanjut minum obat lagi.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menemukan adanya hubungan efek samping dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi (Dewi et al., 2018). Semakin lama mengkonsumsi Obat Antihipertensi, maka resiko terjadinya efek samping pada penggunaan obat tersebut akan semakin tinggi (Prasetyo & Chrisandayani, 2009). Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya penderita hipertensi yang sudah lama mengkonsumsi obat antihipertensi yakni > 12 bulan. Efek

samping ini juga menyebabkan sebagian responden untuk meminum herbal yang diracik sendiri.

Pasien dengan lama pengobatan < 12 bulan dan patuh minum obat sebanyak 18 pasien dan yang tidak patuh sebanyak 24 pasien. Sedangkan pasien dengan lama pengobatan > 12 bulan dan patuh minum obat sebanyak 27 pasien dan tidak patuh sebanyak 26 pasien. Maka dari itu, disimpulkan bahwa pasien dengan lama pengobatan < 12 bulan cenderung untuk tidak patuh minum obat antihipertensi. Sementara pasien dengan lama pengobatan > 12 bulan lebih patuh berobat. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai p value = 0,564 > 0,05 sehingga tidak adanya hubungan lama pengobatan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat antihipertensi di Puskesmas Sikumana Tahun 2023.

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan et al. (2020) menunjukkan tidak adanya hubungan lama pengobatan dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan dimana pasien yang telah lama menjalani pengobatan justru memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga lebih baik dalam manajemen pengobatan. Lamanya pengobatan juga dapat membentuk hubungan yang baik antara penderita dengan dokter sehingga penderita hipertensi menjadi terbiasa melakukan pengobatan secara rutin. Selain itu, penderita hipertensi juga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi kesehatan mereka dan manajemen pengendalian penyakit yang tepat (Ikhwan et al., 2020).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan menganalisis mengenai faktor determinan kepatuhan

berobat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan umur, tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan, efek samping, lama pengobatan dengan komorbiditas terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Tahun 2023.

Saran

Adanya pengaruh dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan. Dengan demikian saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya konsultasi dan sosialisasi oleh petugas kesehatan maupun dokter kepada pasien hipertensi dan keluarga agar bisa bekerjasama mendukung pasien untuk patuh minum obat sesuai dengan anjuran dari dokter. Orang dengan usia >41 tahun perlu melakukan kontrol tekanan darah secara rutin di Puskesmas, Rumah Sakit maupun di Posyandu Lansia. Bagi keluarga penderita hipertensi disarankan untuk lebih mendukung pasien untuk selalu patuh minum obat sesuai anjuran dari dokter.

Acknowledgements

Peneliti berterima kasih kepada pihak kampus Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana dan Kepala Puskesmas Sikumana yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Sikumana.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A. F. N., Wahiduddin, & Ansar, J. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi

- pada Lansia di Puskesmas Patinggalloang Kota Makassar. *Hasanuddin University Repository*, 1, 1-11.
- Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Ayuningtyas, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara*.
- Dewi, S. K., Istinningtyas, A., & Nurhayati, Y. (2018). *Hubungan Riwayat Efek Samping Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta*. 1-10.
- Dolo, L. S., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Lansia Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bulili Kota Palu. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 828-842.
- Ekarini, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Ke Klien Hipertensi Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Kesmadaska*, 3(1), 16-22.
- Fauzi, I. (2014). Buku Pintar Deteksi Dini Gejala, & Pengobatan Asam Urat. In *Diabetes & Hipertensi*. Yogyakarta: Araska. Araska.
- Handayani, S. E., Warnida, H., & Sentat, T. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Muara Wis. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(2), 226-233. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i2.527>
- Hapsari, D. I., & Kartiana, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sepauk Tahun 2021. *Jumantik*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.29406/jjumu.v9i2.4797>
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352-359. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Katarina, Y. T., & Syamruth, Y. K. (2022). Sebaran Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi di Kabupaten Kupang Tahun 2020 Dengan Aplikasi QGIS. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 85-90. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.409>
- Kemenkes RI P2PTM. (2019). Hari Hipertensi Dunia 2019 : “Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK.” In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (p. 1).
- Kurniati, D. Y. (2018). Pengaruh health education terhadap peningkatan kepatuhan menjalankan pengobatan medis pada pasien dengan simptom kanker payudara di Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Maluku Utara. *Schema: Journal of Psychological Research*, 4(1),

- 46-55.
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100-117.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10-19.
- Prasetyo, S. D., & Chrisandayani, D. (2009). Gambaran Efek Samping Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensidi Instalasi Rawat Inap Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta periode Oktober-November 2009. In *Majalah Farmaseutik* (Vol. 6, Issue 2, pp. 19-25).
- Prastika, Y. D., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472-478.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7-16.
<https://doi.org/10.57267/jism.v10i2.64>
- Putri, R., Bambang, R., & Ningrum, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 352-359.
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan obat antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87.
<https://doi.org/10.56064/jps.v22i2.561>
- Rikmasari, Y., & Romadhon, P. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan obat pasien antihipertensi di puskesmas pembina Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, IV(2), 35-42.
- Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof DR.WZ. Johannes Kupang-NTT. In *Skripsi*.
- World Health Organization. (2019). Data Hipertensi Global. *Who*.
- Yasin, D. D. F., & Chaerani, E. (2022). Regimen Terapeutik sebagai Prediktor Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 7(1), 105-110.
<https://doi.org/10.32700/jnc.v7i1.263>
- Zhou, B., Carrillo-Larco, R. M., Danaei, G., Riley, L. M., & ... (2021). Worldwide trends in hypertension prevalence and progress in treatment and control from 1990 to 2019: a pooled analysis of 1201 population-representative *The Lancet*, 398, 957-980.